

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan merupakan periode yang dimulai sejak terjadinya pembuahan hingga bayi lahir, dan perhitungannya dimulai dari hari pertama haid terakhir (HPHT), dengan durasi rata-rata sekitar 40 minggu. Selama masa ini, pemantauan kehamilan sangat penting untuk menilai pertumbuhan dan perkembangan janin serta mendeteksi secara dini adanya kemungkinan kelainan atau gangguan. Setiap kehamilan memiliki risiko tertentu yang dapat menimbulkan kematian, kesakitan, atau kecacatan pada ibu maupun bayi. Oleh karena itu, Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pelayanan dan program kesehatan ibu. (Primadella Fegita et al., 2023)

Menurut Nova, (2025), walaupun sebagian besar kehamilan berlangsung tanpa masalah, ada kalanya ibu hamil menghadapi berbagai komplikasi yang membuat kehamilannya tergolong berisiko tinggi. Kondisi ini dapat membahayakan kesehatan ibu maupun bayi, baik sebelum, selama, maupun setelah proses persalinan. Risiko tersebut bisa meningkat karena berbagai faktor, seperti usia ibu yang terlalu muda atau terlalu tua, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya pemahaman tentang bahaya kehamilan, serta kondisi sosial ekonomi yang kurang mendukung. Oleh sebab itu, pemeriksaan dan pemantauan kehamilan secara rutin sangat penting dilakukan agar tanda-tanda komplikasi dapat terdeteksi sejak dini, sehingga keselamatan ibu dan janin dapat lebih terjamin.

Setiap kehamilan, dalam perkembangannya mempunyai risiko mengalami penyulit atau komplikasi. Pengetahuan tentang tanda bahaya pada kehamilan sangat membantu menurunkan AKI, karena dengan mengetahui tanda bahaya pada kehamilan seorang ibu hamil akan lebih cepat mencari tempat pelayanan kesehatan sehingga risiko pada kehamilan akan dapat terdeteksi dan tertangani lebih dini. Setiap wanita hamil beserta pasangan dan keluarganya harus mempunyai kemampuan dan kepedulian dalam mengenali tanda-tanda bahaya dan

melakukan deteksi dini komplikasi kegawatdaruratan pada kehamilan sehingga bisa terhindar dari bahaya kematian akibat kehamilan tersebut. (Eni, Ayu, 2025)

Menurut World Health Organization (2025) Angka kematian ibu sangat tinggi dan tidak dapat diterima. Sekitar 260.000 perempuan meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan pada tahun 2023. Perempuan di negara berpenghasilan rendah memiliki risiko kematian ibu seumur hidup yang lebih tinggi. Risiko kematian ibu seumur hidup seorang perempuan adalah probabilitas seorang perempuan berusia 15 tahun pada akhirnya akan meninggal karena penyebab maternal. Studi terbaru WHO ini melaporkan bahwa perdarahan yang sebagian besar terjadi selama atau setelah melahirkan bertanggung jawab atas hampir sepertiga (27%) kematian ibu, dengan preeklamsia dan gangguan hipertensi lainnya berkontribusi pada 16% kematian ibu. Preeklamsia adalah kondisi serius yang ditandai dengan tekanan darah tinggi yang dapat menyebabkan perdarahan, stroke, kegagalan organ, dan kejang jika tidak ditangani atau terlambat ditangani. Menurut kemenkes (2021) dalam jurnal (Mutia et al., 2024). Di Indonesia diperoleh data ibu dengan hyperemesis gravidarum mencapai 14,8% dari seluruh kehamilan. Menurut (Rachman, 2021) dalam jurnal (Tanuwijaya & Susanto, 2022) berdasarkan data dari Ditjen Kesehatan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI, 2020 (data per 27 Maret 2020), jumlah kematian ibu di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2018-2019 adalah 198 orang Penyebabnya yaitu perdarahan obstetri 26%, Hipertensi Dalam Kehamilan (HDK) 20%, infeksi 9%, gangguan sistem peredaran darah (seperti penyakit jantung, stroke) 3%, gangguan metabolik (seperti Diabetes Mellitus) 1%, lain-lain 41% (Nurfatimah et al., 2020). Perdarahan obstetri merupakan penyebab utama kematian ibu di seluruh dunia, yaitu sebesar 27,1% dari seluruh kematian ibu.

Ibu hamil selama masa kehamilan memerlukan pengetahuan tentang perawatan, pencegahan, komplikasi atau penyulit pada masa kehamilan serta kehamilan resiko tinggi. Pengenalan tanda bahaya komplikasi kehamilan merupakan upaya kesiapsiagaan ibu dan keluarga dalam menghadapi kejadian

komplikasi sehingga dapat mencegah terjadinya kasus kematian ibu (Lestari et al., 2022)

Pencegahan komplikasi kehamilan mencakup berbagai upaya yang dilakukan oleh ibu hamil, keluarga, dan tenaga kesehatan agar kehamilan berjalan aman. Langkah utamanya adalah melakukan pemeriksaan antenatal care (ANC) secara rutin untuk memantau kondisi ibu dan janin serta mendeteksi gangguan seperti preeklamsia, anemia, infeksi, atau pertumbuhan janin terhambat sejak dini. Ibu juga perlu menjaga pola makan bergizi, mengonsumsi zat besi dan asam folat, menjaga kebersihan diri, istirahat cukup, serta menghindari stres, rokok, dan alkohol. Jika muncul tanda bahaya seperti perdarahan, nyeri perut hebat, pusing berat, kejang, atau gerakan janin berkurang, ibu harus segera mencari pertolongan medis. Dukungan suami dan keluarga sangat dibutuhkan untuk membantu ibu mengambil keputusan cepat dan memudahkan akses ke fasilitas kesehatan.

Walaupun Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki pelayanan kesehatan ibu dan anak, tantangan komplikasi kehamilan dan kematian ibu masih belum terselesaikan secara menyeluruh. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun layanan ANC tersedia, masih banyak ibu hamil yang belum memahami tanda-tanda bahaya kehamilan dengan baik. Misalnya, penelitian di Puskesmas II Denpasar Selatan menemukan bahwa 81,3% ibu hamil memiliki pengetahuan rendah tentang tanda bahaya kehamilan. (Komang & Agustini, 2022). Oleh karena itu, meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya bukan hanya soal informasi, melainkan intervensi preventif yang bisa mengurangi morbiditas dan mortalitas maternal secara nyata. Dan studi oleh (Sustiawanti et al., 2025) di Bekasi (TPMB Jayanti) menemukan bahwa 62% responden memiliki pengetahuan kurang tentang tanda bahaya pada trimester II dan III, dan faktor paling dominan yang berhubungan dengan pengetahuan adalah tingkat pendidikan dan dukungan tenaga kesehatan. Dalam konteks pencegahan komplikasi, apabila tingkat pengetahuan rendah ataupun tinggi tetapi tidak dilandasi dengan akses atau kemampuan bertindak, risiko komplikasi tetap besar. Penelitian (Rainuny et al., 2024) menemukan bahwa meskipun sebagian ibu

memiliki pengetahuan baik, masih ada persentase signifikan yang kurang terutama dalam aspek respons tindakan dan konsekuensi medis. Penelitian Prabumulih (2024) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan ANC. Penelitian Akbida et. al (2023) melaporkan bahwa 46,8 % responden memiliki pengetahuan baik, 23,4 % cukup, dan 29,8 % kurang, menunjukkan adanya variasi dan kebutuhan edukasi tambahan. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pengukuran pengetahuan atau korelasi dasar dengan kepatuhan ANC, namun kurang meneliti tindakan pencegahan spesifik terhadap komplikasi aktual atau variabel moderator/intervening dalam konteks kota besar.

Dari tinjauan tersebut, terdapat beberapa celah penelitian yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar studi sebelumnya dilakukan di daerah non-perkotaan, sehingga kondisi ibu hamil di wilayah padat seperti Jakarta Timur belum banyak diteliti. Kedua, penelitian terdahulu umumnya hanya menilai tingkat pengetahuan dan kepatuhan ANC secara umum tanpa meninjau bagaimana ibu merespons tanda bahaya kehamilan, seperti kecepatan mencari pertolongan atau tindakan yang diambil. Ketiga, masih sedikit penelitian yang menganalisis faktor kontekstual seperti jarak ke fasilitas kesehatan, beban kerja, dukungan keluarga, atau pengalaman kehamilan sebelumnya yang dapat memengaruhi penerapan pengetahuan dalam tindakan nyata. Keempat, meski intervensi edukasi seperti video atau leaflet terbukti meningkatkan pengetahuan, dampaknya terhadap tindakan pencegahan komplikasi di wilayah perkotaan padat belum banyak dikaji.

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis hubungan antara pengetahuan dan upaya pencegahan komplikasi pada ibu hamil di Jakarta Timur serta melihat faktor-faktor yang dapat memengaruhi hubungan tersebut. Secara akademik, penelitian ini menambah wawasan tentang perilaku ibu hamil di lingkungan perkotaan, sedangkan secara praktis hasilnya dapat dimanfaatkan oleh Dinas Kesehatan dan puskesmas untuk merancang edukasi serta strategi pelayanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan ibu hamil di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang diperoleh dari data rekam medis Puskesmas Kecamatan Makassar, tercatat sebanyak 50 kasus komplikasi kehamilan di Unit Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak dalam tiga bulan terakhir. Pada periode yang sama, terdapat sekitar 250 kunjungan pemeriksaan antenatal care (ANC) oleh ibu hamil. Melalui berbagai upaya yang dilakukan secara berkelanjutan, diharapkan angka upaya pencegahan komplikasi kehamilan dapat meningkat secara signifikan pada tahun-tahun berikutnya.

Berdasarkan pembahasan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan dengan Upaya Pencegahan Komplikasi Kehamilan di RS.”

1.2 Rumusan Masalah

Komplikasi kehamilan masih menjadi masalah serius yang berkontribusi besar terhadap tingginya angka kematian ibu di Indonesia. Berdasarkan data WHO (2025), sekitar 260.000 perempuan meninggal selama dan setelah kehamilan pada tahun 2023, dengan perdarahan (27%) dan preeklamsia (16%) sebagai penyebab utama. Di DKI Jakarta, data Kemenkes (2021) menunjukkan terdapat 198 kematian ibu, dengan penyebab terbanyak perdarahan obstetri (26%) dan hipertensi dalam kehamilan (20%). Masalah ini banyak dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan. Penelitian Agustini (2022) melaporkan 81,3% ibu hamil berpengetahuan rendah, sementara studi Sustiwanti et al. (2025) menemukan 62% ibu hamil kurang memahami tanda bahaya pada trimester II–III. Kondisi ini menyebabkan keterlambatan dalam mencari pertolongan medis dan meningkatkan risiko komplikasi. Dampaknya terlihat pada data Puskesmas Kecamatan Makassar (2025) yang mencatat 50 kasus komplikasi kehamilan dari 250 kunjungan ANC dalam tiga bulan terakhir, atau sekitar 20% kasus komplikasi. Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan pencegahan ibu hamil. Oleh karena itu, penulis merumuskan pertanyaan penelitian berikut: “Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda-tanda bahaya kehamilan dengan upaya pencegahan komplikasi kehamilan ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang tanda-tanda bahaya kehamilan dengan upaya pencegahan komplikasi kehamilan

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden ibu hamil
2. Mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan.
3. Mengidentifikasi tentang upaya pencegahan komplikasi kehamilan.
4. Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan upaya pencegahan komplikasi kehamilan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas layanan kesehatan ibu, terutama di wilayah Jakarta Timur. Dengan memahami bagaimana pengetahuan ibu hamil berhubungan dengan upaya pencegahan komplikasi, tenaga kesehatan dapat menyusun program edukasi yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan ibu hamil di lingkungan perkotaan. Bagi masyarakat, khususnya ibu hamil dan keluarganya, hasil penelitian ini juga dapat mendorong peningkatan kesadaran akan pentingnya mengenali tanda bahaya kehamilan sejak awal.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan (Ilmu Keperawatan)

Penelitian ini memperkaya ilmu keperawatan maternitas dengan menunjukkan hubungan antara pengetahuan ibu hamil dan upaya pencegahan komplikasi di wilayah perkotaan, yang selama ini belum banyak diteliti. Temuan ini dapat menjadi acuan dalam menyusun model edukasi yang lebih efektif serta memperkuat dasar bagi studi-studi berikutnya yang bertujuan meningkatkan keselamatan ibu dan bayi.

1.4.3 Manfaat Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi praktik keperawatan, terutama dalam memberikan asuhan maternitas yang lebih komprehensif dan berfokus pada pencegahan. Temuannya dapat membantu perawat memperbaiki cara mereka berkomunikasi, memberikan edukasi, dan melakukan deteksi dini tanda bahaya kehamilan saat pelayanan antenatal. Selain itu, penelitian ini juga menguatkan peran perawat sebagai pendidik, advokat, dan pemberi asuhan langsung, sehingga mutu pelayanan keperawatan dapat terus meningkat sesuai standar profesional.

1.4.4 Manfaat Bagi Institusi atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi fasilitas kesehatan seperti Puskesmas Jakarta Timur untuk menilai sejauh mana program edukasi bagi ibu hamil sudah berjalan efektif. Bagi institusi pendidikan keperawatan, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi atau materi ajar untuk memperkuat pembelajaran berbasis bukti dalam bidang keperawatan maternitas dan promosi kesehatan.